



Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Program Kompetisi Pendidikan *Clash of Champions* by Ruangguru

Muhammad Irsyad Hamid Nugroho*¹, Tri Maria Hastuti², Dhenok Aurorra Candra Pradwipta³, Widyadhana Benda S. Nismara⁴, Yulian Akbar Rizki Nur Fazri⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Rossi Galih Kesuma⁷, Bagas Kurnianto⁸

¹²³⁴⁵⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹irsyadnugroho30@students.unnes.ac.id, ²mariahastuti366@students.unnes.ac.id

³dhenokpradwipta@students.unnes.ac.id, ⁴widyadhananismara21@students.unnes.ac.id

⁵ja7417828@students.unnes.ac.id, ⁶aseppyu@mail.unnes.ac.id

⁷rossigk@mail.unnes.ac.id, ⁸bagask_pgsd@mail.unnes.ac.id

Alamat: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi penulis : irsyadnugroho30@students.unnes.ac.id*

Abstract: *The Clash of Champions educational competition program by Ruangguru not only offered academic challenges but also provided a high level of verbal interaction, particularly in the use of expressive speech. This study aims to analyze the use of expressive speech in the program, focusing on episodes one to five. Expressive speech refers to utterances that convey the speaker's emotions, such as praise, gratitude, or apologies. The method used in this study is qualitative descriptive, utilizing a data-collection technique based on assent with a derivative of participant observation. Data analysis is conducted using the pragmatic method to identify the types of expressive speech present. The study also used pragmatic approaches to describe the speech of others as well as that of expressive speech. The study indicates that there are eight types of expressive speech, including acts of flattery, praise, gratitude, belittlement, guilt, complaint, and apology. Flattering speech is found to be the most dominant, providing emotional support for the competition participants. It is hoped that this study will contribute to a better understanding of language use in educational and competitive contexts, fostering a positive and supportive atmosphere in the learning process.*

Keywords: *pragmatics, speech, expressive speech, pragmatic padding methods, Clash of Champions.*

Abstrak: Program kompetisi pendidikan *Clash of Champions* yang diadakan oleh Ruangguru tidak hanya menawarkan tantangan akademis, tetapi juga menjadi ajang interaksi verbal yang penuh makna, terutama dalam penggunaan tindak tutur ekspresif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam program tersebut, khususnya pada episode pertama hingga ke lima. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan perasaan pembicara, seperti pujian, ucapan terima kasih, atau permintaan maaf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik simak dengan turunannya teknik simak bebas libat cakap. Analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatik untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur ekspresif yang muncul. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan pragmatik untuk menggambarkan ujaran-ujaran tokoh kepada tokoh lain yang tergolong dalam tindak tutur ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan adanya delapan jenis tindak tutur ekspresif, yakni tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, tindak tutur ekspresif memberi selamat, tindak tutur ekspresif menyalahkan, tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur ekspresif meremehkan, tindak tutur ekspresif merasa bersalah, tindak tutur ekspresif mengeluh, dan tindak tutur ekspresif meminta maaf. Tindak tutur memuji ditemukan sebagai yang paling dominan yang berfungsi memberikan dukungan emosional kepada peserta kompetisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam konteks pendidikan dan kompetisi, serta menciptakan suasana yang positif dan mendukung proses pembelajaran.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur, tindak tutur ekspresif, metode padan, *Clash of Champions*.

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang harus mampu menggunakan bahasa untuk saling berkomunikasi dengan manusia yang lain (Utomo et al., 2023). Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk kegiatan atau proses yang dinamakan tindak tutur (Alseptyoga et al., 2014). Bahasa tersebut menggunakan lisan yang artinya mulut, ada juga tulisan seperti karya tulisan ilmiah, tulisan-tulisan karya sastra, teks pembelajaran dan lain-lain (Nathania et al., 2023). Dalam proses tindak tutur, penutur menggunakan bahasa sebagai perangkat yang dapat membantu untuk mengomunikasikan sesuatu kepada mitra tutur. Pada dasarnya bahasa memiliki banyak pengertian, namun yang terkhusus bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang yang tidak pernah luput dari manusia sebagai penutur dan pengguna bahasa. Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi sangat relevan dan bisa juga digunakan dalam proses belajar mengajar siswa di sekolah (Wulandari, 2020). Tentunya dalam berkomunikasi atau melakukan tindak tutur, penutur memberikan tuturan yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan, yaitu dalam proses tindak tutur.

Menurut Alifah et al., (2022) mengatakan bahwa interaksi yang dilakukan pasti akan berjalan lancar jika ada bahasa sebagai sarana penghubung dan penunjangnya. Dalam melakukan komunikasi penutur hendaknya menggunakan kaidah-kaidah dalam percakapan yang dituturkan, sehingga isi dari tuturan yang disampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur atau pendengarnya, tetapi dalam keadaan tertentu banyak juga penutur yang masih melanggar kaidah-kaidah tersebut. Hal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya sesuatu yang mengakibatkan kesalahpahaman (Yulianti & Utomo, 2020). Syarat penting yang dibutuhkan adalah bahasa yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga bisa digunakan sebagai media ataupun alat untuk memberikan ide, perasaan, gagasan ataupun informasi dan permintaan kepada orang lain. Tanpa adanya bahasa pasti akan sulit untuk berkomunikasi, berpendapat, dan menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Salah satu karakteristik yang paling ditunjukkan dari sistem komunikasi adalah suatu keahlian, yang membuat seseorang mempunyai keahlian dalam menggunakan sistem alat tutur manusia (Utomo et al., 2022). Penggunaan bahasa seringkali bebarengan dengan adanya tindak tutur ekspresif dari penutur. Hal itu karena adanya tindakan dari hati sang penutur yang merupakan respon dari adanya peristiwa yang terjadi ketika berlangsungnya komunikasi. Kata “ekspresif” dalam KBBI V mempunyai makna memberikan, mengungkapkan, gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan (Safitri et al., 2021). Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi untuk mengekspresikan dan menggambarkan suatu ungkapan yang ingin disampaikan oleh penutur

kepada mitra tutur yang ditunjukkan keadaan yang diinginkan. Ekspresif mempunyai arti bahwa tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang tuturannya dititik fokuskan untuk menyampaikan suatu ekspresi dari penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif bisa meliputi beberapa tuturan-tuturan, seperti memuji, mengucapkan terima kasih, memberi selamat, menyalahkan, memuji, meremehkan, merasa bersalah, mengeluh, dan meminta maaf.

Menurut Mailani et al. (2022) mengatakan bahwa tindak tutur adalah salah satu kajian atau bidang pragmatik yang memiliki keterkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi manusia, selain itu tindak tutur juga diartikan sebagai tindakan manusia dalam melakukan tuturan kalimat untuk melakukan komunikasi yang dilakukan penutur kepada mitra tutur atau lawan tutur. Selaras dengan pendapat Mailani, pendapat yang sama juga disampaikan Wijana dalam Lailika & Utomo (2020) yang mengatakan bahwa bahwa tindak tutur berkaitan dengan pragmatik karena pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kesatuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Menurut Leech dalam Hidayati et al. (2024) juga mengatakan bahwa tindak tutur bersifat nyata, artinya mempunyai ciri-ciri sentral dalam pragmatik, sehingga mempunyai sifat esensial dalam pragmatik. Dengan demikian kegiatan tindak tutur sangat melekat pada kehidupan manusia. Proses tindak tutur tidak hanya bisa dilihat secara langsung ketika penutur memberikan tuturan kata-kata kepada mitra tuturnya di waktu itu juga, namun dalam proses tindak tutur juga bisa diamati melalui sebuah video yang beredar di platform manapun. Proses tindak tutur juga dapat diabadikan baik secara langsung maupun dengan tujuan lain. Misalnya, membuat video kegiatan tindak tutur atau juga bisa dengan video tutorial bersama, vlog, presentasi dengan tanya jawab, dan lain-lain dalam bentuk video atau tulisan yang diabadikan. Dari sudut pandang penutur, bahasa mempunyai fungsi personal atau pribadi, yang artinya penutur mengutarakan tuturan dan diikuti dengan sikap. Penutur tidak hanya mengutarakan emosi melalui bahasa melainkan dapat memperlihatkan emosi ketika mengutarakan tuturan (Syahnita, 2021). Menurut Wulandari dan Utomo (2021) mengatakan bahwa analisis tentang tindak tutur ekspresif sudah banyak yang mengkaji. Dalam kajian pragmatik, yang terpenting adalah tuturannya yaitu tindakan membuat ucapan untuk tujuan tertentu kepada lawan bicara atau mitra tutur (Prayoga et al., 2021). Oleh karena itu, tindak tutur ekspresif seringkali ditemukan di berbagai ranah media, salah satunya adalah pada kanal YouTube yang memberikan berbagai informasi dalam bentuk video-video yang ditampilkan, sehingga media ini dapat dikategorikan sebagai media audiovisual. Audiovisual merupakan gambaran dari YouTube yang dapat dilihat dan diminati oleh seluruh penggunanya.

Dalam era yang penuh dengan digitalisasi saat ini, banyak sekali platform yang dapat dijumpai dengan berbagai video komunikasi atau percakapan yang menghasilkan banyak tuturan per harinya. Kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi tentunya memiliki banyak jenis obrolan atau tuturan yang interaktif baik melalui berbagai aplikasi seperti YouTube, Facebook, Instagram, TikTok, dan berbagai jenis aplikasi yang menampilkan tindak tutur manusia dalam kehidupan yang berbeda-beda. Peristiwa dan fenomena keluarbiasaan tuturan yang dihasilkan tersebut menarik untuk dicermati, misalnya saja video yang terdapat dalam aplikasi YouTube. Menurut Situmorang et al. (2022) mengatakan bahwa informasi yang diakses dalam aplikasi YouTube dapat dijumpai dengan cara yang mudah melalui gawai atau sarana lainnya. Tidak seperti menonton televisi atau membaca koran yang harus diam di tempat dan waktu penayangan hanya sekali. Adapun hal yang lebih memengaruhi ketika mendengarkan suatu berita yaitu ketika seseorang yang sedang berbicara atau bertutur kata. Video yang terdapat dalam aplikasi YouTube sangat ekspresif dan banyak jenisnya, baik dalam *podcast* maupun vlog harian. Dengan banyaknya jenis tersebut, tentunya tuturan yang dihasilkan semakin banyak pula sehingga menampilkan beberapa video yang menarik untuk dikaji dan dicermati tindak tutur ekspresifnya. Dengan adanya video yang ditampilkan, audiens juga bisa mengetahui perilaku baik dan tidaknya dalam melakukan sesuatu (Safitri & Utomo, 2020). Selain *podcast* dan vlog harian, seringkali dalam YouTube menampilkan video-video ceramah yang di dalamnya terdapat beberapa tindak tutur ekspresif dengan tujuan memberikan informasi kepada jemaah. Selain memberikan informasi kepada jemaah, ceramah juga dapat memberikan suatu pemahaman atau informasi kepada audiens agar bertindak sesuai dengan yang dituturkan oleh penutur. Penutur dapat mengubah situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan pemahaman yang diungkapkan oleh penutur.

Tindak tutur ekspresif dapat menggambarkan ekspresi dan perasaan seseorang, seperti contohnya dalam bidang pendidikan adalah guru atau dosen. Guru dapat memberikan lingkungan belajar yang kondusif, namun ekspresi negatif dapat menimbulkan kemalasan dan kecemasan pada siswa yang menghambat proses belajar. Selain itu, tindak tutur ekspresif juga memberikan faktor dan pengaruh lain terhadap pendengarnya, seperti tindak tutur ekspresif yang sering kali bisa mengakibatkan beberapa kesalahpahaman jika tidak disampaikan dengan tepat sehingga mitra tutur kurang paham dengan informasi yang disampaikan. Misalnya, mitra tutur bisa salah menafsirkan tindak tutur ekspresif penuturnya sebagai kritik yang kasar, padahal maksudnya adalah untuk memberikan umpan balik konstruktif (Fatimah et al., 2022).

Berdasarkan peristiwa di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur ekspresif yang berada pada bidang pendidikan. Peneliti menggunakan media YouTube sebagai bahan

pencarian karena dianggap lebih banyak pengakses dan bisa diputar berkali-kali oleh peneliti maupun orang lain. Video yang diambil untuk diteliti adalah salah satu video kompetisi uji kepintaran dan pemahaman yang diselenggarakan oleh Ruangguru yang bernama *Clash of Champions*. Dalam penelitian yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Program Kompetisi Pendidikan *Clash of Champions* by Ruangguru menarik untuk dikaji karena ekspresi atau mimik verbal dan nonverbal yang terdapat dalam aplikasi YouTube, misalnya tinggi rendahnya nada atau intonasi, gestur, pilihan kata penutur, memiliki dampak besar terhadap persepsi dan reaksi audiens. Menjelaskan bagaimana tindak tutur ekspresif ini memengaruhi keterlibatan penonton dan meningkatkan interaksi di platform bisa menjadi topik menarik. Selain itu, aplikasi YouTube telah menjadi salah satu media komunikasi terbesar di dunia, yang memungkinkan orang-orang dari semua latar belakang bertukar berita, pendapat, dan konten secara bebas. Tindak tutur ekspresif seperti pujian, kritik, dan pernyataan emosional merupakan hal yang lumrah dalam komunikasi di YouTube, baik dalam video maupun komentar. Artikel ini menjelaskan bagaimana hal ini berkontribusi terhadap dinamisme komunikasi digital.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Pratama dan Utomo tahun 2020 dalam artikel yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana *Stand Up Comedy* Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV dalam Jurnal Caraka: Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya. Dalam artikel tersebut, peneliti menggunakan metode pendekatan pragmatik dan menemukan lima jenis tindak tutur ekspresif, yaitu (1) tindak tutur mengktirik, (2) tindak tutur mengeluh, (3) tindak tutur memuji, (4) tindak tutur menyalahkan, dan (5) tindak tutur menghina. Berbeda dengan penelitian dalam artikel ini yang meneliti video *Clash of Champions* by Ruangguru, telah berhasil menemukan delapan jenis tindak tutur ekspresif, yaitu (1) tindak tutur mengucapkan terima kasih, (2) tindak tutur memberi selamat, (3) tindak tutur ekspresif menyalahkan, (4) tindak tutur ekspresif memuji, (5) tindak tutur meremehkan, (6) tindak tutur ekspresif merasa bersalah, (7) tindak tutur ekspresif mengeluh, dan (8) tindak tutur ekspresif meminta maaf.

Dalam penelitian ini mengangkat dua isu baru mengenai tindak tutur ekspresif yaitu merasa bersalah dan meremehkan. Pengertian tindak tutur ekspresif meremehkan adalah suatu tindakan melalui sebuah perkataan atau perlakuan yang diungkapkan oleh penulis atau penutur mengenai kekuatan yang lebih rendah dari apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Biasanya penulis atau penutur merasa atau menganggap, diri seseorang itu lebih rendah walaupun dalam kehidupan nyatanya seseorang tersebut memiliki kekuatan yang jauh lebih tinggi dari apa yang penulis atau penutur ungkapkan. Tindak tutur ekspresif tidak hanya

terpaku tentang seseorang saja, namun juga bisa diungkapkan kepada benda atau sesuatu hal selain manusia, entah itu tentang kekuatan, kecepatan, bahkan keindahan. Isu baru kedua adalah tindak tutur ekspresif merasa bersalah. Tindak tutur ekspresif merasa bersalah merupakan suatu tindakan melalui penuturan sebuah perkataan atau perlakuan oleh penutur atau penulis mengenai penyesalan terhadap suatu permasalahan yang ada. Biasanya rasa sikap merasa bersalah muncul karena adanya kesalahan yang dilakukan dan menyesal di akhir karena kesalahan tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Penuangan emosi sikap merasa bersalah cukuplah kompleks, di mana hal tersebut biasanya ditandai dengan sikap rasa kecewa seseorang pada dirinya sendiri karena telah melakukan kesalahan yang dapat merugikan diri sendiri dan bahkan orang lain.

Menurut Astika et al. (2021) mengatakan bahwa terdapat beberapa celah penelitian dalam penelitian tindak tutur ekspresif yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk diteliti lebih lanjut. Misalnya, kurangnya penelitian mengenai tindak tutur ekspresif pada platform digital. Banyak penelitian sebelumnya yang berfokus pada tindak tutur dalam komunikasi langsung (individu) dan konteks formal seperti sekolah dan institusi. Namun, praktik ekspresif di platform digital, khususnya YouTube dan media sosial lainnya belum dikaji secara detail. Hal ini memberikan peluang untuk mengkaji bagaimana tindak tutur ekspresif berubah atau beradaptasi dalam komunikasi berbasis teks, video, atau kombinasi keduanya dalam media digital. Selain itu, perbedaan budaya dalam ekspresi emosi kajian lintas budaya mengenai tindak tutur ekspresif seringkali kurang mempertimbangkan perbedaan lintas budaya dalam penggunaan bahasa untuk mengekspresikan emosi (Mu'awanah & Utomo, 2020). Penelitian lebih lanjut dapat berfokus pada bagaimana orang-orang dari budaya berbeda mengekspresikan emosi mereka melalui YouTube, termasuk pengaruh budaya terhadap penerimaan atau pemahaman tindak tutur ekspresif tersebut. Tuturan ekspresif atau tindak tutur ekspresif adalah suatu tindak tutur yang ditujukan penutur agar ujaran atau tuturan-tuturannya dapat diartikan sebagai penilaian tentang hal yang dijelaskan dalam tuturan atau ujaran tersebut (Syahnita, 2021). Bentuk tuturan ini mempunyai fungsi untuk mengungkapkan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan bicaranya. Dalam tindak tutur ekspresif, kajiannya berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan perasaan, pendapat, atau emosi, dan bagaimana bahasa memengaruhi pemahaman dan tanggapan penerima terhadap pesan yang akan dilakukan.

Penelitian dalam artikel ini berfokus pada teori Searle dan Yule. Searle menganggap bahwa tindak tutur merupakan hasil atau produk yang terdapat dari suatu penelitian dan merupakan kesatuan dari komunikasi bahasa (Ferranda, 2021), sedangkan Yule berpendapat

bahwa tindak tutur adalah hasil atau produk dari proses penutur dan mitra tutur dalam kondisi atau peristiwa tutur (Akbar, 2018). Kaitan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan dasar landasan pengertian tindak tutur dengan menitikfokuskan pada suatu kondisi di mana seseorang atau penutur memberikan informasi, pemahaman, dan lain sebagainya sebagai proses untuk menghasilkan sebuah produk yang disebut sebagai tindak tutur dalam peristiwa tutur. Kita tahu bahwa tindak tutur atau peristiwa tutur masih berkaitan dengan pragmatik. Kajian pragmatik mengeksplorasi bagaimana makna bahasa dibentuk melalui tindakan berbicara dan interaksi sosial (Zafiera et al., 2024). Penelitian ini melibatkan analisis bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Saat berbicara, pembicara dan lawan bicara perlu memperhatikan situasi saat ini. Situasi linguistik mengacu pada konteks atau kondisi di mana suatu kalimat atau percakapan terjadi. Oleh karena itu, wacana ada karena kondisi yang mendukung kemunculannya. Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa yang digunakan dalam konteks komunikatif (Zafiera et al., 2024). Tindak tutur ekspresif bisa meliputi tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, marah, menyalahkan, menghina, humor, dan sebagainya (Pratama & Utomo, 2020). Menurut Murti dalam Pratama & Utomo (2020) mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif digolongkan sebagai tindak tutur yang mengekspresikan perasaan atau sikap subjektif penutur untuk memahami cara bahasa digunakan dalam konteks ekspresif dan emosional.

Penelitian ini dilakukan karena adanya beberapa alasan, seperti alasan pertama yaitu terfokus pada tuturan ekspresif yang digunakan oleh peserta *Clash of Champions* tahun 2024. Alasan kedua yaitu topik pembicaraan dalam video ini adalah isu terhangat pada tahun 2024 dan banyak dibicarakan serta diikuti oleh semua lapisan masyarakat di seluruh Indonesia, terutama kalangan pelajar serta mahasiswa di Indonesia. Selain itu, biasanya maksud atau informasi tuturan bisa bermakna mengkritik, meremehkan seseorang, bahkan menghina tanpa adanya kesadaran. Dalam hal inilah, penelitian video *Clash of Champions* dapat menjadi pengetahuan atau informasi sekaligus wawasan baru bagi masyarakat awam (Pratama & Utomo, 2020). Oleh karena itu, untuk menjawab dan memberikan wawasan bagi para pelajar dan mahasiswa, peneliti meneliti video tersebut sebagai solusi agar kalangan masyarakat terutama para pelajar dan mahasiswa dapat menelaah serta memahami tindak tutur ekspresif yang ada di dalam videonya.

Keunggulan penelitian ini menitikberatkan pada keberlangsungan kegunaan bagi penelitian dan pengembangan di bidang linguistik, khususnya bidang pragmatik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis yang dapat memperluas pengetahuan dan

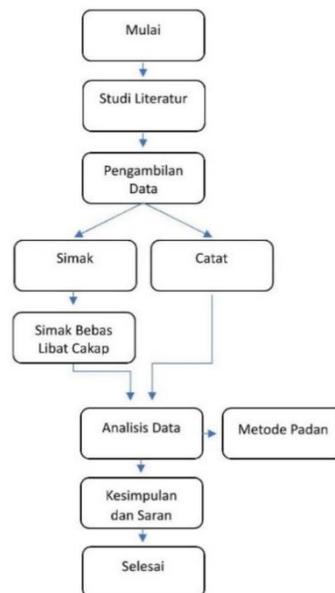
wawasan di bidang pragmatik, khususnya bidang tindak tutur ekspresif. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah memungkinkan masyarakat untuk belajar lebih banyak tentang perilaku berbahasa ekspresif. Penelitian sangat membantu pembicara melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Keunggulan pembelajaran perilaku berbahasa ekspresif pada penelitian ini adalah dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan contoh kepada anak-anak muda terutama para pelajar dan mahasiswa agar lebih semangat dalam belajar dan menambah wawasan keilmuan, seperti yang terlihat pada tuturan dalam video di mana para pelakunya sangat semangat, cepat, dan tepat dalam menjawab segala pertanyaan yang diberikan. Selain manfaat secara teoretis, manfaat praktis dari hasil penelitian ini yaitu dapat memberikan bahan referensi bagi peneliti bahasa dan memberikan wawasan kepada pembaca mengenai tindak tutur ekspresif dalam video berjudul *Clash of Champions*, peneliti lain juga dapat memberikan wawasannya mengenai ilmu pragmatik, khususnya pada bidang tindak tutur ekspresif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan tuturan objek secara akurat (Pratama & Utomo, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan deskriptif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002:3). Menurut Moleong dalam Sandra et al. (2020) mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis fenomena yang dialami subjek dan dituangkan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa sesuai dengan konteks tertentu serta pemahaman holistik (Fatikah et al., 2022). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan pragmatik untuk menggambarkan ujaran-ujaran tokoh kepada tokoh lain yang tergolong dalam tindak tutur ekspresif (Fatikah et al., 2022). Moleong dalam Mu'awanah & Utomo (2020) mengatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif biasanya berupa kata-kata dan gambar, bukan angka, sehingga hasil penelitian disajikan dalam bentuk kutipan data yang memberikan gambaran. Mahsun dalam Fitra & Praptiwi (2024) mengatakan bahwa metode analisis kualitatif berfokus pada makna, deskripsi, klarifikasi, dan konteks data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka.

Sumber data penelitian ini adalah semua tuturan dalam program kompetisi pendidikan *Clash of Champions* oleh Ruangguru. Data penelitian berupa penggalan tuturan antartokoh dalam dialog yang mengandung tindak tutur ekspresif (Fatikah et al., 2022). Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik simak dengan turunannya

teknik simak bebas libat cakap. Menurut Sudaryanto dalam Khoirunnayah et al. (2023) mengatakan bahwa metode simak dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa yang sedang diteliti. Teknik ini digunakan untuk menyimak tuturan yang ada di dalam kompetisi pendidikan *Clash of Champions* oleh Ruangguru pada kanal YouTube. Turunan dari teknik simak tersebut adalah menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Dalam proses menyimak, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan acara berlangsung, melainkan hanya menyimak melalui kanal YouTube saja. Teknik simak bebas libat cakap adalah proses menyimak tanpa ikut serta secara langsung dalam percakapan atau dialog (Wulandari & Utomo, 2021). Teknik ini dapat dilakukan dengan mendengarkan atau mengamati tayangan, baik berupa audio maupun audiovisual (Wulandari & Utomo, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan video dari kanal YouTube, khususnya program Ruangguru yang berjudul *Clash of Champions by Ruangguru* sebagai objek penelitian. Peneliti menyimak video tersebut dari awal hingga akhir. Menurut Mahsun dalam Wulandari & Utomo (2021) mengatakan bahwa teknik catat adalah



kegiatan mencatat isi objek penelitian, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Selain itu, teknik catat juga merupakan salah satu metode untuk menuliskan apa yang telah disimak secara relevan (Farah et al., 2022). Dengan penerapan kedua teknik ini, penelitian diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Diagram 1. Proses Penyusunan Artikel

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik padan. Teknik padan adalah teknik analisis yang alat penentunya berada di luar bahasa dan tidak termasuk bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2001:13). Teknik padan yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik padan pragmatik, di mana alat penentunya adalah penutur dan mitra

tutur. Kemudian, hasil analisis dalam penelitian ini disajikan secara informal menggunakan kartu data sebagai alat bantu untuk memudahkan proses analisis (Fatimah & Utomo, 2020).

Data terpilih menjadi dasar pengembangan dan analisis penelitian, serta disampaikan dengan bahasa sederhana, tanpa menggunakan gaya bahasa yang kaku atau formal (Fatimah & Utomo, 2020). Pemaparan metodologi di atas, dapat disimpulkan secara singkat dan jelas melalui diagram alir di bawah ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Nadar dalam Kandida (2022) mengatakan bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang berfokus pada pemahaman bagaimana bahasa digunakan untuk tujuan komunikasi dalam situasi tertentu. Hal ini mencakup cara individu menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka dengan memperhatikan konteks yang spesifik. Selain itu, Purwo dalam Kandida (2022) juga mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian yang membahas hubungan antara lambang atau simbol bahasa dengan penafsirannya, yang berarti memahami bagaimana makna dari suatu ungkapan dipahami oleh penerima berdasarkan konteks yang ada. Pendapat lain mengenai definisi pragmatik disampaikan oleh Leech dalam Kandida (2022) yang mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang berkaitan erat dengan situasi-situasi ujar, yaitu situasi di mana ujaran atau tuturan tersebut dihasilkan dan dimengerti. Budiman dalam Amalia et al. (2019) mengatakan bahwa tindak tutur adalah suatu bentuk ujaran yang berfungsi sebagai tindakan dalam komunikasi dengan mempertimbangkan aspek situasi tutur, sedangkan Putrayasa dalam Meliyawati et al. (2023) melihat tindak tutur sebagai aktivitas seseorang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, yang maknanya tidak hanya bergantung pada bahasa yang digunakan, tetapi juga aspek situasional dan komprehensif dalam komunikasi. Sementara itu, Mulyana dalam Banondari (2015:10) mengatakan bahwa tindak ujar (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai alat untuk melakukan tindakan, di mana setiap tuturan mengandung fungsi komunikasi tertentu (Meliyawati et al., 2023). Berbeda dengan Chaer yang menekankan bahwa tindak tutur bersifat psikologis dan dilihat dari makna tindakan dalam ujaran tersebut (Artati et al., 2020). Di sisi lain, Cummings lebih menyoroti tindak tutur sebagai kategori yang kaya akan fenomena pragmatik yang bisa dipelajari (Artati et al., 2020).

Dalam analisis pada video *Clash of Champions by Ruangguru* episode satu hingga lima ini menghasilkan delapan jenis tindak tutur ekspresif. Jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) tindak tutur mengucapkan terima kasih, (2) tindak tutur memberi selamat, (3) tindak tutur ekspresif menyalahkan, (4) tindak tutur ekspresif

memuji, (5) tindak tutur ekspresif meremehkan, (6) tindak tutur ekspresif merasa bersalah, (7) tindak tutur ekspresif mengeluh, (8) tindak tutur ekspresif meminta maaf. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama dan Utomo (2020) dalam artikel yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana *Stand Up Comedy* Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. Dalam artikel tersebut penulis menggunakan metode pendekatan pragmatik dan menghasilkan lima jenis tindak tutur ekspresif, yaitu (1) tindak tutur mengkritik, (2) tindak tutur mengeluh, (3) tindak tutur memuji, (4) tindak tutur menyalahkan, dan (5) tindak tutur menghina.

Berdasarkan hasil analisis oleh peneliti pada video program kompetisi pendidikan *Clash of Champions by Ruangguru*, telah ditemukan tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif. Hasil analisis secara keseluruhan, peneliti telah menemukan sebanyak 58 tindak tutur ekspresif. Berikut disajikan tabel temuan tindak tutur ekspresif dan pembahasan terkait penemuan tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif yang ada pada video *Clash of Champions by Ruangguru* episode satu hingga lima.

Tabel 1. Hasil Temuan Tindak Tutur Ekspresif pada Video *Clash of Champions* Episode 1-5

No.	Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah
1.	Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih	2
2.	Tindak Tutur Ekspresif Memberi Selamat	4
3.	Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan	3
4.	Tindak Tutur Ekspresif Memuji	19
5.	Tindak Tutur Ekspresif Meremehkan	12
6.	Tindak Tutur Ekspresif Merasa Bersalah	5
7.	Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh	11
8.	Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf	2
Total Keseluruhan		58

Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Menurut Murti dalam Ayuni dan Sabardilla (2021) mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih merupakan tindak tutur yang disebabkan karena mempertimbangkan beberapa faktor, terutama alasan mengapa lawan bicara atau mitra tutur menuruti permintaan penutur, atau menurutinya. Pertimbangannya karena mitra tutur yang memberikan sesuatu atau penutur yang menyukai mitra tutur. Selaras dengan itu, Mustaqim dalam Ayuni dan Sabardilla (2021) juga mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada seseorang dengan maksud memberi imbalan atas suatu perbuatan baik atau menerima kebaikan atas sesuatu yang dilakukan orang lain.

Pada analisis tindak tutur ekspresif pada program kompetisi pendidikan *Clash of Champions by Ruangguru*, analisis penelitian ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Utomo (2020) sebelumnya yang pada penelitian tersebut belum ditemukan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Berikut tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam video *Clash of Champions by Ruangguru* episode satu hingga lima.

Konteks: mengucapkan terima kasih terakhir kepada kak Shakira karena sudah dipilih dalam satu tim di saat timnya gagal.

Tuturan:

Nasywa: “Dari aku juga **makasih** karena sudah dipilih sama kak Shakira terus aku bisa melihat langsung mereka itu berusaha banget, jadi aku banyak belajar dari mereka.”

(Ruangguru Clash of Champions Episode 5 di menit 3:02)

Ucapan terima kasih tersebut terdapat dalam menit (3:02) yang menyatakan tindak tutur sebagai bentuk rasa syukur kepada teman satu timnya yang sudah mau untuk menerima dirinya bergabung. Ucapan terima kasih tersebut lebih ditujukan kepada Shakira yang telah memilihnya dalam tim. Dalam tuturan tersebut, Nasywa merasa senang dan bersyukur karena telah diterima, serta mendapatkan suatu pembelajaran dari rekan-rekan satu timnya. Konteks tuturan tersebut merupakan bentuk ekspresi Nasywa yang digunakan untuk mengekspresikan sebuah perasaan yang menggambarkan rasa syukurnya, hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh (A’yuniyah & Utomo, 2022) yang mengatakan bahwa tindak tutur mengucapkan terima kasih ialah sebuah ekspresi yang digunakan untuk mengekspresikan sebuah perasaan yang menggambarkan rasa syukur atau bentuk balas budi setelah memperoleh suatu kebaikan.

Konteks: berterima kasih kepada semua rekan-rekannya karena sudah mendukung hingga saat ini.

Tuturan:

Hanif: “Halo teman-teman, dengan sangat menyesal saya harus mengundurkan diri dari *Clash of Champions* karena harus mengikuti ON-MIPA. Mohon maaf sebelumnya karena belum menunjukkan kemampuan yang terbaik di *Clash of Champions*. **Terima kasih semuanya atas dukungan hingga saat ini.** Buat teman-teman yang masih berjuang, tetap semangat dan kasih *effort* yang terbaik sampai jadi pemenang.”

(Ruangguru Clash of Champions Episode 5 di menit 28:23)

Tuturan tersebut dalam menit (28:23) merupakan ilokusi yang berimplikasi ucapan terima kasih Hanif kepada rekan-rekannya sebagai bentuk apresiasi. Hanif merasa bahwa hadir dan pamitnya dia dalam mengikuti serangkaian acara *Clash of Champions* walau tidak sampai selesai, membuatnya merasa harus mengucapkan terima kasih atas kerja sama, komunikasi, relasi, dan kontribusi dari rekan-rekannya yang masih bertahan. Rekan-rekannya sangat baik sehingga dirinya terus mendapat dukungan hingga akhir perjuangannya. Tindak tutur mengucapkan terima kasih yang dilakukan oleh Hanif ini selaras dengan yang disampaikan Sari & Irma (2020) yang mengatakan bahwa tindak tutur mengucapkan terima kasih merupakan tindak tutur yang ditandai dengan tuturan dari penutur terhadap mitra tutur yang berisi sebuah ucapan terima kasih atas hal yang telah dilakukan oleh mitra tutur.

Tindak Tutur Ekspresif Memberi Selamat

Tindak tutur ekspresif memberi selamat adalah tindak tutur yang terjadi ketika penutur memberikan pengakuan terhadap suatu prestasi, misalnya suatu kemenangan, keberhasilan, prestasi, atau hal lain yang telah dicapai dan dibanggakan oleh lawan bicaranya (Ruhiat et al., 2022). Herawati dan Astuti (2023) mengatakan bahwa definisi tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat yaitu tindak tutur mengungkapkan rasa bahagia yang diungkapkan penutur kepada lawan bicaranya atas prestasi atau pencapaian yang lebih baik, biasanya diungkapkan dengan senyuman dan terkadang disertai dengan jabat tangan.

Pada analisis tindak tutur ekspresif pada program kompetisi pendidikan *Clash of Champions by Ruangguru*, analisis penelitian ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mu'awanah dan Utomo (2020) sebelumnya yang pada penelitian tersebut belum ditemukan tindak tutur ekspresif memberi selamat. Berikut tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam video *Clash of Champions by Ruangguru* episode satu hingga lima.

Konteks: Agas mengucapkan selamat atas berhasilnya Edward yang lolos di ronde kedua setelah dirinya gagal lolos di ronde pertama.

Tuturan:

Agas: “*Congratulation, bro!*”

(*Ruangguru Clash of Champions Episode 1 di menit 22:53*)

Penggalan tersebut menunjukkan ucapan selamat Agas kepada Edward yang telah lolos ke babak selanjutnya di ronde kedua. Ucapan ini merupakan bentuk tindak tutur ekspresif, yang bertujuan memberi selamat kepada peserta yang lolos babak selanjutnya. Melalui tindak tutur ini, Agas berusaha membuat Edward senang karena sempat gagal di ronde pertama. Tindak tutur Agas ini selaras dengan pendapat Maharani dalam Rahmadani & Fatmawati (2024) yang

mengatakan bahwa bahasa ekspresif mengucapkan selamat adalah tindak tutur yang terjadi karena beberapa alasan, termasuk ketika seseorang merayakan hari bahagia, menerima penghargaan, menemukan sesuatu yang baru atau bermanfaat, atau ketika mereka ingin menyapa. Dalam konteks di atas, Agas memberi penghargaan kepada Edward dengan memberi kata “*congratulation*”. Kata “*congratulation*” memiliki arti “selamat” dalam bahasa Indonesia. Kata ini sering digunakan penutur untuk memberikan penghargaan kepada mitra tutur atas pencapaian yang telah diraih. Penggunaan kata asing lebih banyak digunakan karena terkesan lebih keren dan elegan ketimbang bahasa Indonesia. Namun, esensi dari dua kata ini sama yaitu sama-sama memberi penghargaan.

Konteks: rekan-rekan yang sudah lolos memberikan selamat kepada Falah baru saja lolos.

Tuturan:

Semua peserta lolos: “Wehh!, **selamat-selamat!**”

(Ruangguru Clash of Champions Episode 1 di menit 31:03)

Penggalan tersebut menunjukkan ucapan selamat semua peserta yang telah lolos kepada Falah yang juga telah lolos ke babak selanjutnya melalui ronde ketiga. Ucapan ini merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang bertujuan memberi selamat kepada peserta yang lolos babak selanjutnya. Melalui tindak tutur ini, semua peserta yang lolos membuat Falah senang dengan mengapresiasinya. Hal tersebut memberikan dampak positif kepada Falah karena mendapatkan pernyataan yang menggembirakan. Sejalan dengan itu, Utomo et al. (2024) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif Video Kuliah Negosiasi pada Channel YouTube Kuliah Kehidupan” juga mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif memberi selamat merupakan tindak tutur yang diucapkan oleh penutur yang berupa ucapan, doa, atau pernyataan yang mengandung harapan dan kegembiraan sehingga menimbulkan dampak positif bagi lawan bicaranya.

Konteks : Seong Beom membacakan tim yang masuk dalam klasemen dengan skor tertinggi serta mengucapkan selamat kepada mereka.

Tuturan :

Seong Beom : “... ***Congratulation!***”

(Ruangguru Clash of Champions Episode 4 di menit 1:27, 1:38, 1:43, 1:49, 1:55, 2:43, 3:16, 4:01)

Penggalan tersebut menunjukkan ucapan selamat Seong Beom kepada tim 1 (Sandy), tim 7 (Kadit), tim 5 (Shakira), tim 2 (Kevin), tim 10 (Falah), tim 4 (Aghna), tim 9 (Jessica), dan

tim 6 (Kenji) yang telah lolos ke babak selanjutnya. Ucapan ini merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang bertujuan memberi selamat kepada pemenang. Melalui tindak tutur ini, Seong Beom berusaha membuat para tim merasa dihargai, nyaman, dan terkesan dengan sikap sopan dan penghargaan yang diberikan, sekaligus menunjukkan tata krama dalam komunikasi dan menjaga hubungan sosial yang baik. Seong Beom memberikan ucapan selamat secara istimewa kepada setiap tim yang menang dengan penuh kebahagiaan. Ucapan ini juga memotivasi serta mengakui keberhasilan tim-tim yang lolos. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Oktiawalia et al. (2022) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Mariposa Karya Alim Sudio” yakni tindak tutur memberi selamat dilakukan sebagai ungkapan rasa bahagia, misalnya pada saat penutur memberikan sambutan khusus kepada lawan bicaranya.

Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan adalah tindakan yang diakibatkan oleh kesalahan atau penyalahgunaan yang dilakukan oleh mitra tutur. Kesalahan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor dan bisa disengaja maupun tidak disengaja. Dengan kata lain, sebagai ungkapan rasa jijik, marah, dan kecewa terhadap sesuatu yang tidak sesuai harapan (Dahlia, 2022). Sejalan dengan itu, Rihanah et al. (2021) mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif menyalahkan merupakan tuturan yang menyatakan atau menganggap bahwa lawan bicaranya atau orang lain bersalah. Tindak tutur ini terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, termasuk perasaan penutur yang merasa disakiti oleh orang lain.

Pada analisis tindak tutur ekspresif dalam program kompetisi pendidikan *Clash of Champions by Ruangguru*, analisis penelitian ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatikah et al. (2022) sebelumnya yang pada penelitian tersebut belum ditemukan tindak tutur ekspresif menyalahkan. Berikut tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam video *Clash of Champions by Ruangguru* episode satu hingga lima.

Konteks: menyalahkan diri sendiri atas kegagalan di babak pertama. Emilda mengungkapkan kekecewaannya kepada diri sendiri karena tidak teliti saat mengerjakan sehingga dia tidak bisa lolos dan gagal di babak pertama

Tuturan:

Emilda: “sedih sih sekarang. Ya kaya **kecewa sama diri sendiri, kenapa kok *enggak* teliti gitu ya**. Harusnya aku bisa lebih teliti dan harusnya aku bisa lanjut ke babak selanjutnya tapi yaudah mungkin ini takdir ya ”

(*Ruangguru Clash of Champions Episode 1 di menit 36:7*)

Penggalan tersebut mengungkapkan bahwa Emilda menyalahkan dirinya sendiri atas kegagalannya di babak pertama. Ia gagal untuk lanjut ke babak selanjutnya setelah melewati tiga ronde yang semuanya tidak dapat dilaluinya. Ucapan tersebut merupakan salah satu bentuk tindak tutur ekspresif yang mencerminkan perasaan bersalah dan penyesalan. Dalam tindak tutur ini, Emilda dengan jelas mengungkapkan alasan kenapa gagal yaitu karena kurang teliti dalam mencari jawaban. Haslinda dalam Hidayah et al. (2024) mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif menyalahkan dilakukan dengan tujuan menyalahkan seseorang apabila ia salah. Dalam konteks contoh di atas, Emilda menyalahkan diri sendiri karena ia sadar ia salah dalam permainan tersebut. Perkataan emilda termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif menyalahkan. Konteks: Sandy mengungkapkan perasaannya kesal kepada Axel, Sandy menyalahkan Axel karena belum bisa mengerjakan *board* empat sedangkan Sandy sudah menyelesaikan banyak *board*.

Tuturan:

Sandy: “Aku sudah *board* 5 terus aku balik ke podium, ternyata **Axel belum selesai *board* 4 dari tadi**. Aku langsung panik dan akhirnya aku juga ikut ngerjain. **Mending aku yang ngerjain *board* 4.**”

(Ruangguru Clash of Champions Episode 3 di menit 23:56)

Penggalan tuturan tersebut menunjukkan kekesalan Sandy kepada Axel yang diutarakan kepada penonton. Dari tuturan tersebut terdapat tujuan sandy yang menyalahkan Axel karena belum bisa menyelesaikan *board* 4 padahal sandy sudah bisa menyelesaikan *board* 5 terlebih dahulu. Hal itu dinyatakan sandy “Aku sudah *board* 5 terus aku balik ke podium, ternyata Axel belum selesai *board* 4 dari tadi. Mending aku yang ngerjain *board* 4” (23:27). Dia merasa harusnya dia yang ngerjain *board* 4 bukan Axel karena terlalu lama dan belum bisa selesai mengerjakan *board* 4. Dari konteks tersebut menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif menyalahkan di atas dengan hasil tindak tutur ekspresif menyalahkan lainnya memiliki kesamaan dengan teori atau ungkapan yang diberikan Searle. Menurut Searle, ketika menuturkan sesuatu tentang menyalahkan orang lain karena penutur merasa dirugikan, tindak tutur ini menggambarkan emosi atau suatu kondisi dengan hasil negatif dari sang penutur kepada lawan tuturnya. Hal itu terjadi karena ada rasa ketidakpuasan, merasa dirugikan, atau kekecewaan yang ditujukan kepada tindakan orang lain. Searle mempunyai titik fokus bahwa tindak tutur ekspresif seperti ini tidak hanya sekadar menyampaikan kesepahaman atau informasi saja tetapi juga bertujuan untuk menunjukkan sikap pembicara secara jelas dan tegas kepada lawan tuturnya (Fatikah et al., 2022).

Konteks: Maxwell menyalahkan dirinya sendiri karena tidak berkomunikasi dengan timnya, sudah berapa papan yang dikerjakan, sehingga tim Maxwell gagal pada babak tersebut.

Tuturan:

Maxwell: “Aku sedih pol, ya sedih pol dan aku juga merasa kecewa, pasti kecewa. Tapi aku sebenarnya nggak marah ke timku juga. **Aku lebih marah ke diriku sendiri tadi, kenapa aku nggak komunikasi dulu ke mereka**, mereka udah kerjain papan berapa aja yang belum yang masih kesulitan itu mungkin Aku masih bisa bantu.”

(Ruangguru Clash of Champions Episode 4 di menit 6:35)

Penggalan tersebut mengungkapkan bahwa Maxwell menyalahkan dirinya sendiri atas kekalahan timnya dalam kompetisi. Ucapan tersebut merupakan salah satu bentuk tindak tutur ekspresif yang mencerminkan perasaan bersalah dan penyesalan. Dalam tindak tutur ini, Maxwell dengan jelas mengungkapkan rasa tanggung jawabnya atas kegagalan tim, sekaligus menunjukkan bahwa ia merasa kecewa karena tidak mampu menjalankan perannya sebagai ketua tim dengan baik. Melalui ucapannya, Maxwell ingin menyampaikan betapa besarnya rasa penyesalan yang ia rasakan, karena ia merasa bahwa kegagalannya memimpin tim menjadi faktor utama yang menyebabkan kekalahan tersebut. Dengan demikian, tindak tutur ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kekecewaan pribadi, tetapi juga mencerminkan betapa pentingnya peran kepemimpinan yang ia rasakan dalam keberhasilan tim.

Dari konteks tersebut menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif menyalahkan di atas dengan hasil tindak tutur ekspresif menyalahkan lainnya memiliki kesamaan dengan teori atau ungkapan yang diberikan Searle. Menurut teori tindak tutur Searle, tindak tutur ekspresif merupakan kategori atau jenis tindak tutur yang mengekspresikan keadaan atau kondisi psikologis dari penutur. Dalam konteks menyalahkan diri sendiri, tindak tutur ini menggambarkan penyesalan atau ketidakpuasan personal yaitu penuturnya, dalam tindak tutur menyalahkan diri sendiri secara verbal mengungkapkan rasa kecewa terhadap dirinya sendiri terhadap suatu kesalahan yang telah diperbuat oleh penutur itu sendiri (Talumingan, 2021).

Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Menurut Maharani (2021) mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif memuji adalah tindak tutur yang dilakukan karena beberapa alasan, yakni kadang-kadang dilakukan ketika kita ingin mengatakan sesuatu yang baik tentang seseorang, ketika kita ingin menyanjung seseorang, atau sebagai rayuan untuk membuat seseorang bahagia. Aprilia dan Lestarini (2021) mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif memuji merupakan tindak tutur yang menyampaikan kekaguman atau harapan terhadap sesuatu yang diyakini baik, indah, menggembirakan, atau positif.

Pada analisis tindak tutur ekspresif pada program kompetisi pendidikan *Clash of Champions by Ruangguru*, analisis penelitian ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Lestarini (2021) sebelumnya yang pada penelitian tersebut belum ditemukan tindak tutur ekspresif memuji. Berikut tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam video *Clash of Champions by Ruangguru* episode satu hingga lima.

Konteks: Kenji memuji Sandy, Kevin, dan Maxwell karena mereka adalah tiga peserta yang bertahan dalam tantangan *Shuffle and Recall*. Kenji mengatakan bahwa Sandy dan Kevin pintar, sedangkan Maxwell anak FK Unair yang pasti jago banget.

Tuturan:

Kenji: “Jujur ya kalau ngelihat sisa tiga itu sudah nggak terlalu kaget sih kan **Sandy sama Kevin kan udah anak OSI. Udah pasti itu pintar juga! Terus Maxwell juga anak FK, FK Unair! Wah gila pasti hafalan itu jago banget!**”

(Ruangguru Clash of Champions Episode 2 di menit 22:52)

Penggalan tersebut menunjukkan Kenji memuji tiga peserta tersisa yang bertahan dalam tantangan *Shuffle and Recall*. Kenji tidak meragukan lagi kepintaran Sandy dan Kevin sebagai mahasiswa luar negeri yang pernah mengikuti Olimpiade Sains Internasional. Kenji juga kagum terhadap kemampuan Maxwell bertahan dalam tantangan tersebut, apalagi Maxwell merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Unair. Ucapan Kenji mencerminkan tindak tutur ekspresif memuji kelebihan atau kemampuan seseorang dalam menyelesaikan sebuah tantangan atau menghadapi kesulitan. Dari konteks tersebut menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif memuji di atas dengan hasil tindak tutur ekspresif yang dituturkan dari berbagai penelitian lain ternyata tuturan yang digunakan untuk menyenangkan hati mitra tutur serta menunjukkan rasa terkesan baik dari penutur kepada mitra tutur (Rahmadhani & Utomo, 2020). Konteks: Xaviera kagum melihat kemampuan Sandy dalam menghafal 52 kartu dan itu benar semua. Dia juga mengira bahwa strategi yang digunakan Sandy hampir sama karena mungkin juga anak ilkom.

Tuturan:

Xaviera: “**Keren banget, sih! Aku nggak nyangka dia bisa ngehafalin sampai hampir mentok sementok-mentoknya dan semuanya itu benar** dan pas aku tanya ternyata tuh strateginya juga mirip-mirip sama aku mungkin karena sama-sama anak ilkom kan.”

(Ruangguru Clash of Champions Episode 2 di menit 26:52)

Penggalan tersebut Xaviera memuji atas kemampuan mengingat yang dimiliki oleh Sandy. Ia tidak menyangka jika Sandy dapat menghafalkan kartu sebanyak itu tanpa melakukan kesalahan. Ucapan Xaviera tersebut mencerminkan tindak tutur ekspresif kekaguman atas kelebihan seseorang. Dari konteks tersebut dapat dijelaskan bahwa tindak tutur ekspresif memuji berdasarkan berbagai penelitian berfungsi untuk memberikan pujian kepada seseorang atas kelebihannya dibandingkan orang lain (A'yuniyah & Utomo, 2022).

Konteks: Yesaya memuji Kevin sebagai tim lain yang sedang bertanding. Dia juga pantas mendapatkan pujian tersebut karena dia juga sering mewakili Indonesia pada ajang Olimpiade Kimia Internasional.

Tuturan:

Yesaya: **“Wah gila banget sih Kevin! Walaupun dia jawabnya kaya ragu-ragu tapi ternyata bener! Ya beda kelas sih! Pantes saja mewakili Indonesia 3 kali di Olimpiade Kimia Internasional!**

(Ruangguru Clash of Champions Episode 5 di menit 19:59)

Tuturan tersebut dalam menit (19:59) mengekspresikan sebagai bentuk memuji terhadap kemampuan salah satu anggota dari tim lawannya. Yesaya mengaku bahwa dirinya beda kelas secara pemahaman dan kepintaran. Merasa bahwa Kevin memang seseorang yang sangat hebat dan pantas menjadi perwakilan dalam perlombaan, Yesaya mengaku bahwa Kevin memang orang pintar. Dari konteks tersebut, dapat dijelaskan bahwa tindak tutur ekspresif memuji bertujuan untuk menyampaikan apresiasi atau pujian terhadap kelebihan seseorang. Berdasarkan berbagai penelitian, tuturan ini digunakan untuk mengevaluasi hal yang disebutkan dalam ujaran tersebut sehingga dapat dipahami sebagai bentuk penilaian positif (Oktiawalia et al., 2022).

Tindak Tutur Ekspresif Meremehkan

Tindak tutur ekspresif meremehkan merupakan suatu bentuk tindak tutur yang mana penuturnya menunjukkan sikap merendahkan atau tidak hormat terhadap sesuatu atau seseorang. Sikap ini dapat diungkapkan dengan nada humor yang mengejek, sarkastis, atau kritis. Tindak tutur ekspresif meremehkan dapat digunakan untuk tujuan hiburan, tetapi perlu berhati-hati agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau menyakiti perasaan orang lain.

Pada analisis tindak tutur ekspresif dalam program kompetisi pendidikan *Clash of Champions* by Ruangguru, analisis penelitian ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Tressyalina (2024) sebelumnya yang pada penelitian tersebut belum

ditemukan tindak tutur ekspresif meremehkan. Berikut tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam video *Clash of Champions by Ruangguru* episode satu hingga lima.

Konteks: Yesaya menganggap remeh permainan *Extreme Addition* karena baginya permainan tersebut lebih mudah dibandingkan dengan ujian-ujian di kampusnya.

Tuturan:

Yesaya: “Mmm, gua ngerasa yakin sih, soalnya apa ya? Nggak sebanding lah sama ujian gua di kampus. **Kegampangan gitu!**”

(*Ruangguru Clash of Champions Episode 1 di menit 8:34*)

Penggalan tuturan tersebut mengungkapkan sikap Yesaya yang meremehkan soal di ronde pertama melalui pernyataannya, “kegampangan gitu!” Kalimat ini mencerminkan rasa percaya diri yang berlebihan dan menegaskan bahwa Yesaya menilai soal tersebut sangat mudah untuk dipecahkan. Ucapannya secara implisit menunjukkan bahwa ia tidak menganggap soal itu sebagai tantangan yang layak untuk diperhitungkan, melainkan hanya sebuah hal sepele yang tidak memerlukan usaha besar. Dalam konteks teori tindak tutur, tindakan Yesaya dapat digolongkan ke dalam tindak tutur ekspresif yang meremehkan, di mana ia secara verbal mengekspresikan sikap merendahkan terhadap soal ronde pertama. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan penilaian pribadi Yesaya terhadap soal, tetapi juga memengaruhi cara orang lain memandang situasi tersebut. Ekspresi ini dapat menimbulkan dampak pada lawan bicara, misalnya memicu rasa tidak nyaman atau menciptakan persepsi bahwa soal itu tidak penting, padahal bisa saja kenyataannya berbeda.

Konteks : Agas meremehkan peserta *Clash of Champions* dari universitas ternama dunia, seperti Sandy Kristian Waluyo, Kevin Lius Bong, dan Axel Giovanni Hartanto dari NUS, serta Nabil Ibadurrahman Ervatra dari *University of Oxford*.

Tuturan :

Nabil: “Halo semua! Gua Nabil Ibadurrahman Ervatra, kuliah di *University of Oxford* dan belajar *Computer Science*. Salah satu yang paling gua banggain adalah gua ikut Olimpiade Informatika tahun 2019 dan juga gua mengikuti lomba *International Olympiad of Metropolises, Moscow 2019*.”

Agas: “Ya, sempat kaget karena Oxford tuh salah satu universitas yang aku pengen banget. Cuma ketika melihat mereka itu dari angkatan 2023, 2022. **Ah masih maba! Ilmu dari NUS, Oxford, itu belum nyampe ke otak jadi santai aja.**”

(*Ruangguru Clash of Champions Episode 2 di menit 5:32*)

Penggalan tersebut menunjukkan sikap Agas yang meremehkan para peserta mahasiswa dari luar negeri setelah mengetahui bahwa sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa angkatan tahun 2022 dan 2023. Bagi Agas, status akademik mereka yang baru dianggap sebagai alasan untuk menilai bahwa ilmu yang mereka peroleh di universitas ternama belum sepenuhnya terserap atau dipahami dengan baik. Pandangan ini tampak jelas ketika Agas berkomentar “ilmu mereka belum sepenuhnya masuk ke dalam otak mereka,” yang secara langsung mengindikasikan keyakinannya bahwa para peserta tersebut belum memiliki pemahaman mendalam tentang materi yang mereka pelajari. Ucapan ini mencerminkan tutur ekspresif yang meremehkan, di mana Agas secara verbal menunjukkan sikap superioritas dan menganggap kemampuan intelektual lawan-lawannya lebih rendah dibandingkan dirinya. Sikap ini bukan hanya menyiratkan rasa percaya diri yang berlebihan, tetapi juga dapat memengaruhi dinamika interaksi dalam diskusi atau debat, karena meremehkan lawan sering kali memicu ketegangan atau rasa tidak dihargai.

Konteks: Maxwell meremehkan Chris, menganggap keberhasilannya menyelesaikan soal pertama pada permainan *Number Chains* dan membawa timnya unggul sementara hanya kebetulan semata.

Tuturan:

Chris: “Nah, menurut aku yang papan pertama ini yang paling gampang ya, walaupun mungkin kalian kayak lihatnya “Ih variabelnya banyak banget!” Terus bingung kan mulai dari mana. Menurut aku kuncinya satu, kita harus kerjain dari variabel yang kaya gak butuh variabel lain, yang penting kita bisa selesain itu misalnya kita lihat dari yang $2+G$, $2+G=5$ ini kan kita gak perlu variabel lain kan kita langsung tahu G-nya itu sama dengan 3. Habis itu kita cek lagi, mana soal yang butuh G doang atau enggak kita gak butuh variabel G.”

Maxwell: “**Halah, paling dia hoki tok.**”

(*Ruangguru Clash of Champions Episode 3 di menit 8:47*)

Penggalan tuturan tersebut menggambarkan sikap Maxwell kepada penonton, di mana ia awalnya tampak meremehkan soal yang disajikan. Dari pernyataannya, terlihat jelas bahwa Maxwell menganggap soal tersebut mudah dan akan cepat diselesaikan. Hal ini tergambar dalam ucapannya, “Halah, paling dia hoki tok” (8:47), yang secara eksplisit menunjukkan ketidaksungguhannya dalam menghadapi tantangan yang diberikan. Namun, setelah mulai mengerjakan soal tersebut, Maxwell mulai mengeluhkan kompleksitasnya, terutama panjangnya soal serta banyaknya variabel yang terlibat dalam pertanyaan. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa meskipun ia awalnya meremehkan soal, kenyataan yang dihadapinya jauh

lebih sulit daripada yang ia bayangkan. Hal ini dapat dianggap sebagai tindak tutur ekspresif yang meremehkan, di mana pada awalnya Maxwell mengekspresikan penilaian negatif atau tidak serius terhadap soal, tetapi akhirnya kesulitan menghadapinya.

Tindak Tutur Ekspresif Merasa Bersalah

Tindak tutur ekspresif merasa bersalah adalah suatu bentuk tindak tutur di mana penutur mengungkapkan perasaan bersalah atau penyesalan atas suatu tindakan yang telah dilakukannya. Dalam konteks ini, penutur sedang mengakui suatu kesalahan, sering kali disertai dengan keinginan untuk mengoreksi atau menebus kesalahan tersebut. Pernyataan-pernyataan ini bisa bermacam-macam bentuknya, mulai dari permintaan maaf yang terang-terangan hingga pengakuan yang tersirat.

Pada analisis tindak tutur ekspresif pada program kompetisi pendidikan *Clash of Champions by Ruangguru*, analisis penelitian ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Marni et al. (2024) sebelumnya yang pada penelitian tersebut belum ditemukan tindak tutur ekspresif merasa bersalah. Berikut tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam video *Clash of Champions by Ruangguru* episode satu hingga lima.

Konteks: Axel merasa bersalah karena belum berhasil menyelesaikan *board* 4 dalam permainan *Number Chains* dan berpendapat bahwa timnya seharusnya dapat menyelesaikan permainan ini lebih cepat daripada tim lain.

Tuturan:

Sandy: “Aku udah selesai *board* 5, terus aku balik ke *podium*. Ternyata Axel belum selesai *board* empat dari tadi. Aku langsung panik dan akhirnya ikutan ngerjain. Sempet mikir, kalau gitu mending aku yang ngerjain *board* 4. Gua ngerjain ulang aja deh. Masih ada waktu gak sih?”

Axel: “Aduh, **Aku merasa bersalah nih karena kurang *board* 4 bagianku aja yang belum selesai**. Aku jadi ngerasa aku agak ngehambat tim buat selesai lebih cepet sih. Harusnya bisa jauh lebih cepet sih tim aku nyelesaiin semuanya.”

(*Ruangguru Clash of Champions Episode 3 di menit 23:57*)

Penggalan tuturan tersebut menunjukkan reaksi Axel terhadap tim dan penonton, di mana ia merasa bersalah karena dari lima *board* yang harus diselesaikan, hanya *board* empat bagian yang menjadi tanggung jawabnya yang belum selesai. Rasa bersalah Axel diungkapkan melalui ucapannya, “Aduh, Aku merasa bersalah nih karena kurang *board* 4 bagianku aja yang belum selesai” (24.11). Ucapan ini mencerminkan kesadaran Axel bahwa dia menjadi satu-satunya anggota tim yang belum menyelesaikan tugasnya. Padahal, Axel seharusnya merasa mampu

menyelesaikan *board* 4 lebih cepat dan dengan lebih mudah. Namun, keterlambatan tersebut menimbulkan rasa kecewa pada dirinya sendiri, seolah ia meremehkan kemampuan awalnya dalam menyelesaikan tugas tersebut dengan efisien. Tindak tutur ini juga mencerminkan bentuk ekspresi penyesalan dan kesadaran atas tanggung jawab yang belum terpenuhi, yang berpotensi memengaruhi dinamika tim dan ekspektasi dari penonton terhadap performa Axel. Konteks: Maxwell merasa bersalah kepada teman satu timnya atas kekalahan dalam permainan *Number Chains*. Dia merasa bahwa kekalahan timnya mungkin disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara dirinya dan tim saat mengerjakan soal dalam permainan tersebut.

Tuturan:

Seong Beom: “Dua tim yang tereliminasi adalah tim Maxwell (Tim 3) dan tim Nevin (Tim 8).”

Maxwell: “Yang saya rasakan ketika dinyatakan kalah di babak ini, yang pertama sedih ya lumayan sedih sih. **Soalnya kan yang milih mereka gitu, terus habis itu mereka jadi kalah mungkin juga gara-gara saya gitu.**”

(Ruangguru Clash of Champions Episode 4 di menit 4:22)

Pada penggalan tuturan tersebut, Maxwell secara jelas menyatakan rasa bersalahnya kepada teman satu timnya, karena ia adalah orang yang memilih mereka untuk bergabung dalam timnya. Rasa sedih dan kecewa yang ia rasakan tidak hanya berkaitan dengan kekalahan yang mereka alami, tetapi juga dengan tanggung jawab besar yang ia emban sebagai pemimpin tim dan pengambil keputusan. Maxwell tampaknya menganggap bahwa kekalahan tersebut mungkin sebagian disebabkan oleh pilihannya dalam membentuk tim, sehingga ia merasa bertanggung jawab atas hasil akhir yang mengecewakan. Dengan demikian, tuturan ini mencerminkan tindak tutur ekspresif yang mengekspresikan rasa bersalah, di mana Maxwell secara terbuka mengungkapkan kepeduliannya terhadap perasaan anggota timnya dan menekankan betapa beratnya beban emosional yang ia rasakan karena keputusan yang ia buat memengaruhi nasib seluruh tim.

Konteks: Naufal merasa bersalah atas kekalahan timnya dalam permainan *Number Chains*. Ia merasa bahwa dirinya hanya menjadi beban bagi tim.

Tuturan:

Naufal: “**Ya Aku merasa kayak berdosa sih sama temen satu tim, ah kayaknya aku beban sih.**”

(Ruangguru Clash of Champions Episode 4 di menit 4:53)

Dari penggalan tuturan tersebut, terlihat dengan jelas bahwa Naufal merasa dirinya menjadi beban bagi timnya, yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan mendalam dalam dirinya. Perasaan ini tampaknya muncul dari kesadaran bahwa kontribusinya mungkin tidak sebanding dengan harapan tim, sehingga ia merasa tidak mampu memberikan yang terbaik. Perasaan ketidakmampuan ini membuat Naufal merasa bersalah, seolah-olah ketidakmampuannya turut berkontribusi pada kekalahan tim. Tuturannya mencerminkan tindak tutur ekspresif yang menggambarkan rasa bersalah yang mendalam, di mana Naufal merasa gagal dalam memenuhi tanggung jawabnya dan merasakan bahwa keberadaannya justru menjadi hambatan bagi keberhasilan tim. Rasa bersalah ini juga mengindikasikan bahwa ia sangat peduli terhadap kesuksesan tim dan merasa kecewa karena tidak bisa memberikan performa yang lebih baik.

Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Menurut Putri dalam Saputri et al. (2022) mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan tindak penutur menyatakan ketidakpuasannya terhadap apa yang dilakukan lawan bicaranya dengan keluhan. Selaras dengan itu, Kamiyate (2022) mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif mengeluh dituturkan untuk menyatakan rasa lelah terhadap suatu hal.

Pada analisis tindak tutur ekspresif dalam program kompetisi pendidikan *Clash of Champions by Ruangguru*, analisis penelitian ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh An Nisa et al. (2021) sebelumnya yang pada penelitian tersebut belum ditemukan tindak tutur ekspresif mengeluh. Berikut tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam video *Clash of Champions by Ruangguru* episode satu hingga lima.

Konteks ada tambahan peserta baru yang akan ikut bergabung dengan peserta yang telah lolos dari tantangan sebelumnya. Para peserta *Clash of Champions* tidak menyadari bahwa tantangan selanjutnya akan melawan kompetitor baru lagi yang mungkin membuat semangat mereka terganggu.

Tuturan:

Brian: “Tiba-tiba kok ada logo dari universitas lain, terus tiba-tiba ada yang masuk. Kupikir langsung sudah sisa kami ber-30, tapi ternyata ada tambahan lagi.”

Edward: “**Wah, berat!**”

(Ruangguru Clash of Champions Episode 2 di menit 1:27)

Pada penggalan tersebut, Edward mengeluh karena adanya peserta baru yang akan ikut bergabung dengan mereka yang telah lolos dari tantangan sebelumnya yang nantinya akan

membuat tantangan selanjutnya menjadi sangat berat. Ia merasa terancam dan tersaingi setelah melihat salah satu logo universitas luar negeri yang ditampilkan, yakni NUS. Ucapan tersebut mencerminkan tindak tutur ekspresif mengeluh yang mengekspresikan rasa kurang percaya diri dan merasa berat dengan kondisi yang akan dijalani. Dari konteks tersebut dapat dijelaskan bahwa tindak tutur ekspresif memuji sering dimaksudkan untuk mengungkapkan perasaan sulit seperti penderitaan, rasa sakit atau frustrasi menurut berbagai penelitian (Zahra Oktiawalia et al., 2022).

Konteks: pada tantangan *Shuffle and Recall*, Axel merasa kesulitan dalam memasukkan kartu ke dalam binder yang telah disiapkan panitia. Ia mengeluh karena hal tersebut menghambat kecepatannya dalam menyelesaikan tantangan tahap tersebut.

Tuturan:

Axel: “Aku berusaha masukin kartu ke bindernya, cuma itu kaya susah terus makan waktu juga itu. **Jadi aku sampai frustrasi gitu harus masukin 52 kartu satu-satu tapi masukin satunya aja susah gitu.**”

(Ruangguru Clash of Champions Episode 2 di menit 12:00)

Penggalan tersebut Axel mengeluh lantaran kesusahan pada saat memasukkan kartu ke dalam wadah kartu yang telah disiapkan. Ia merasa sudah kesulitan harus menghafal urutan 52 kartu di tahap sebelumnya, semakin merasa kesulitan ketika menemukan fakta bahwa memasukkan kartu yang telah ia susun ke dalam wadah kartu ternyata sesusah itu. Ucapan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengeluh karena mengalami kesulitan. Pernyataan tersebut mengomunikasikan pandangan psikologis penutur kepada situasi atau lawan bicaranya. Maka dari itu, hal tersebut masuk ke dalam tindak tutur ekspresif yang dapat menyatakan rasa keluhan yang dialami oleh penutur terhadap situasi yang dialami, sesuai dengan pernyataan Prayoga et al. (2021) dalam artikelnya juga mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan tindak tutur yang mengekspresikan rasa keluhan terhadap situasi yang dialami.

Konteks: Maxwell mengeluh karena pertanyaan yang disajikan memiliki banyak variabel yang harus dipecahkan satu-persatu.

Tuturan:

Maxwell: “**Hah variabelnya sebanyak ini, ta?** Terus, meskipun aku udah ngegambar tabelnya, aku tetap bingung! Karena soalnya tuh panjang banget!”

(Ruangguru Clash of Champions Episode 3 di menit 6:23)

Penggalan tuturan tersebut menunjukkan keluhan Maxwell yang diutarakan kepada penonton. Dari tuturan tersebut terdapat tujuan bahwa Maxwell tampak mengeluhkan pertanyaan dan soal yang memiliki banyak variabel untuk dipecahkan satu-persatu. Dia nampak malas dan seolah memberikan pertanyaan apakah benar variabel yang disajikan sebanyak itu dan harus dipecahkan. Dari alasan tersebut dinyatakan maxwell “Hah variabelnya sebanyak ini, ta?” (6.23) dia nampak kaget dan tidak bersemangat saat melihat banyaknya soal dalam bentuk variabel sebanyak itu. Hal tersebut menjadi sebuah tindak tutur ekspresif karena pelaku menyatakan apa yang dirasakan dan disampaikan baik untuk menggambarkan ekspresi diri atau kepada orang lain (Rahmadhani & Utomo, 2020).

Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Tindak tutur ekspresif meminta maaf merupakan tindakan kebahasaan yang dilakukan karena berbagai alasan, seperti ketika seseorang melakukan kesalahan, membuat seseorang menunggu dan menimbulkan perasaan yang menjengkelkan, atau ketika ingin melindungi perasaan lawan bicara (Maharani, 2021). Tindak tutur ekspresif meminta maaf menurut Karina et al. (2021) adalah sesuatu yang kita ucapkan sebagai ungkapan rasa hormat saat kita merasa bersalah karena telah melakukan kesalahan, atau saat kita meminta izin atau bantuan.

Pada analisis tindak tutur ekspresif dalam program kompetisi pendidikan *Clash of Champions by Ruangguru*, analisis penelitian ini berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Azizah (2023) sebelumnya yang pada penelitian tersebut belum ditemukan tindak tutur ekspresif meminta maaf. Berikut tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam video *Clash of Champions by Ruangguru* episode satu hingga lima.

Konteks: hanya terdapat satu tempat tersisa bagi kompeptitor yang ingin melanjutkan ke babak selanjutnya. Waktu terus berjalan dan diiringi suasana bersaing yang sehat, tetapi Lycaa dari ITS berhasil mengamankan posisi tersebut. Di sisi lain, Ibnu yang satu-satunya perwakilan UNHAS meminta maaf karena dia gagal di babak pertama.

Tuturan:

Ibnu: “Sedih banget sih, kayak yah UNHAS cuma satu **jadi ya yah sorry banget nih UNHAS sampai sini aja** tapi *don't worry* kok! Aku bakalan berprestasi di bidang lainnya!”

(Ruangguru Clash of Champions Episode 1 di menit 36:00)

Pada penggalan tuturan tersebut, terlihat bahwa Ibnu meminta maaf kepada UNHAS karena dia gagal di babak pertama dan tereliminasi dari *Clash of Champions*. Tuturan ini mencerminkan tindak tutur ekspresif yang menunjukkan perasaan minta maaf Ibnu yang gagal di babak pertama. Pernyataan ini didukung oleh Marsha L. Wagner dalam Lailiyah (2021) yang

mengatakan bahwa ucapan untuk meminta maaf ini memiliki fungsi seperti menyembuhkan rasa tidak percaya diri, membangkitkan rasa kepercayaan diri, menyelesaikan konflik, dan membangkitkan rasa harmonis terhadap sosial.

Konteks: Nando meminta maaf kepada Nevin karena salah memberikan instruksi jawaban yang nantinya akan membawa timnya menuju keberhasilan.

Tuturan:

Nando: “Ini F, -13”

Nevin: “D, 0”

Nando: “**Hah, sorry-sorry.**”

(*Ruangguru Clash of Champions Episode 3 di menit 10:58*)

Penggalan tuturan tersebut menunjukkan permintaan maaf Nando kepada Nevin. Dari tuturan tersebut terdapat tujuan bahwa Nando meminta maaf kepada Nevin karena telah memasukkan jawaban yang kurang tepat sehingga Nevin harus mengulang memasukkan jawaban dari Nando. Hal itu dikatakan Nando “Hah, *sorry-sorry.*” (10.58) Nando sedikit terkejut dan akhirnya meminta maaf kepada Nevin agar Nevin bisa mengulang untuk memasukkan jawaban kembali. Pernyataan ini didukung oleh pendapat dari Searle dalam Anshori (2018) yang mengatakan bahwa tindak tutur meminta maaf harus disampaikan dengan penuh kesadaran dan harapan yang baik dari penuturnya, agar dapat terus menjaga keharmonisan antarsosial.

Setelah analisis tindak tutur ekspresif pada video *Clash of Champions* dari episode satu hingga lima, kami menemukan delapan jenis tindak tutur ekspresif, yakni (1) tindak tutur mengucapkan terima kasih, (2) tindak tutur memberi selamat, (3) tindak tutur ekspresif menyalahkan, (4) tindak tutur ekspresif memuji, (5) tindak tutur ekspresif meremehkan, (6) tindak tutur ekspresif merasa bersalah, (7) tindak tutur ekspresif mengeluh, dan (8) tindak tutur ekspresif meminta maaf. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa video *Clash of Champions* dari episode satu hingga lima memiliki tindak tutur ekspresif di dalam video tersebut.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan bahwa video program kompetisi pendidikan *Clash of Champions by Ruangguru* episode satu hingga lima tersebut terdapat beberapa jenis tindak tutur ekspresif. Jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif mengucapkan

terima kasih, tindak tutur ekspresif memberi selamat, tindak tutur ekspresif menyalahkan, tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur ekspresif meremehkan, tindak tutur ekspresif merasa bersalah, tindak tutur ekspresif mengeluh, dan tindak tutur ekspresif meminta maaf. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca guna menjadi referensi kajian pragmatik, terutama dalam bidang tindak tutur ekspresif. Temuan ini juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai berbagai ekspresi emosional yang muncul dalam komunikasi, serta relevansinya dalam konteks kompetisi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuniyah, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Gus Baha. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 8(2), 196–213. <https://doi.org/10.30738/caraka.v8i2.10450>.
- Abdullah, Y. B., & Azizah, A. (2023). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Anomaly Karya Dian Mu. *Prosiding Seminar Nasional Daring*, 1, 2121–2127.
- Adriesty Salma Lailika, & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>.
- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.792>.
- Alseptyoga, R., Widjajanti Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, A., & Keguruan dan, F. (2014). Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Interaksi Terapis-Pasien pada Kolom “Konsultasi” Tabloid Mantra Edisi Februari. *Artikel Ilmiah Mahasiswa, february*, 1–10.
- Amalia, A. D., Wuryandari, E. L., Mulyana, E. R. M., & Waljinah, S. W. (2019). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Akun Instagram @ DAGELAN. *Proceeding of The URECOL*, 3(3), 133–140.
- Amanda, C. P., & Tressyalina, T. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMP Negeri 11 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3833–3841.
- An Nisa, A. K., Trisnawati, Y., & Prihatini, A. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Novel Pulang-Pergi Karya Tere Liye. *Mabasan*, 15(2), 365–381. <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.474>.
- Ana Wahyu Herawati, Cutiana Windri Astuti, A. P. S. P. (2023). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Podcast Deddy Corbuzier. *Jurnal LEKSIS*, 3(1), 11–18.
- Anshori, D. S. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf pada Masyarakat Muslim melalui Media Sosial di Hari Raya. *Lingua*, 14(2), 112–125.

- Aprilia, O. Y., & Lestarini, N. D. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stiker Plesetan Grup WhatsApp. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 56. <https://doi.org/10.30651/st.v14i1.4875>.
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>.
- Astika, I. M., Murtiningrum, D. A., Asih, A., & Tantri, S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Mata Najwa “Perlawanan Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 55–66.
- Ayuni, D. P., & Sabardilla, A. (2021). Tindak Tutur Ekspresif pada Kolom Komentar Akun YouTube Ngaji Filsafat. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(2), 262–271. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.16307>.
- Cahya Fatihah, A., & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 pada Saluran YouTube CNN Indonesia. *METAMORFOSIS / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v13i1.298>.
- Dahlia, D. M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 01–11. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7775>.
- Dwi Prayoga, A., Salsabila Virdos, N., Rahmawati, N., Anindhita, Y., Jahfal Hanan, M., & Yudi Utomo, A. P. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Video Edukasi “Kelola Sampah” pada Saluran YouTube Ditjen PSLB3 KLHK. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 3(2), 37–47. <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i2.2705>.
- Farah, E. N., Haliza, E. M., Ahsin, M. N., Rahma, R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film Hafalan Sholat Delisa Karya Sony Gaukasak. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 110–121. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index>.
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novanto. *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 100–108.
- Feesya Diva Zafiera, Salma Khairunnisa Anugerah, Jihan Hasna Huwaida, Naura Azifah Zatayumnia, Tara Cantika Candra Satiti, Ervina Gita Pramesti, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam Kanal YouTube Catatan Guru Muda. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 187–215. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.251>.
- Ferranda, A. F. (2021). Tindak Tutur Menurut Austin dalam Drama “Padang Bulan” Karya Ucok Klasta. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*,

- 104–109. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/104> – 109.
- Fitra, D. N., & Praptiwi, D. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Daftar Putar Maudy Ayunda 's Booklist "3 Kunci Membangun Kekayaan" di YouTube. *4*(3), 156–164.
- Hani Nur Alifah, Susi Dwi Haryanti, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis Tindak Tutur dalam *Podcast* Indonesia "Sudah Lulus Pendidikan, Terus Apa?" *Widya Accarya*, *13*(1), 1–14. <https://doi.org/10.46650/wa.13.1.1149.1-14>.
- Hidayah, N. A., Sudrajat, C. F., Salma, V., Ardiyanti, S. M., Prabaningrum, D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel. *Journal of Student Research (JSR)*, *2*(4), 108–115.
- Kamiyate, J. I. R. A. (2022). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Image. *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, *2*(1), 1. <https://doi.org/10.33477/lingue.v2i1.1382>.
- Kandida, O. (2022). Analisis Implikatur dalam Novel Jodoh Akan Bertemu Karya Lana Azim dan Dwitarsari (Kajian Pragmatik). Pada *Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Karina, A., Sinaga, M., & Charlina. (2021). Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Rentang Kisah Karya Danial Rifki. *Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 10105–10115.
- Khoirunnayah, N., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2023). Diksi dan Gaya Bahasa pada Iklan di Akun Instagram Shopee. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, *5*(2), 108–115. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sarasvati/article/viewFile/2551/1597>.
- Lailia Fahrunnisa Hidayati, Arfiatun Astia Ningrum, Gita Ratri Utami, Zahidah Haibah, Desi Fatmasari, Wahyu Ningrum, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Teks Ceramah pada Buku Bahasa Indonesia Kelas 11 SMA Kurikulum 2013. *BLAZE : Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, *2*(1), 45–67. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i1.718>.
- Lailiyah, N. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Terpidana Korupsi di Indonesia. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, *6*(2), 215. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.51038>.
- Maharani, A. (2021). Analisis Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Sarah Sechan di Net TV. *Jurnal Skripta*, *7*(1), 15–29. <https://doi.org/10.31316/skripta.v7i1.956>.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, *1*(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Marni, S., Tiawati, R. L., Tutur, T., & Lirik, E. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Lirik Lagu Karya Mahalini dalam Album. *7*, 13530–13539.
- Meliyawati, Saraswati, & Anisa, D. (2023). Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan Perlokusi pada Tayangan YouTube *Kick Andy* Edisi Januari 2022 sebagai Bahan Pembelajaran di SMA. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *09*(1), 137–152. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara%0AAAnalisis>.

- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan pada Saluran YouTube Tribunnews.com. *Jurnal Skripta*, 6(2), 72–80. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>.
- Nathania, N., Utami, H. T. P. I., Ruwita, A. R. N., Hafidh, F. N., & Utomo, A. P. Y., Hardiyanto, F. E. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Makalah dalam Modul Ajar Kelas 10 Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Journal (SSCJ)*, 1(5), 01–17.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana *Stand Up Comedy* Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 6(2), 90–103. <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841>.
- Purwo Yudi Utomo, A., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak Tutur Asertif dan Direktif pada Novel “Tak Putus Dirundung Malang” Karya S. Takdir Alisjahbana. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.33830/vokal.v2i1.3230>.
- Rahmadhani, F. F., & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>.
- Raya Rahmawati Ruhiat, Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–129. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.496>.
- Rihanah, A., Permadi, D., & Mulasih, M. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *My Lecturer My Husband* Karya Gitlicious. *Hasta Wiyata*, 4(2), 181–189. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.06>.
- Rindi Rahmadani, & Fatmawati. (2024). Dinamika Komunikasi Pendidikan di Media Sosial: Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram @medantalk Terkait Kenaikan Harga BBM. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1103–1114. <https://doi.org/10.58230/27454312.444>.
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1613>.
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *Kabastra: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v1i1.7>.
- Saputri, A. T. S., Setyorini, R., & Irma, C. N. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Transaksi Jual Beli Sayur di Pasar Wangon. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i1.3271>.
- Sari, I. P., & Irma, C. N. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Seminar Mario Teguh Terbaru 2019. *Jurnal Hasta Wiyata*, 3(2), 102–108.

<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.02.04>.

- Situmorang, E. F. M., Panggabean, S., & Sitorus, P. J. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4442–4450. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1010>.
- Syahnita, R. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan dalam Film Dilan 1990. *Modul Biokimia Materi Metabolisme Lemak, Daur Asam Sitrat, Fosforilasi Oksidatif dan Jalur Pentosa Fosfat*, 8(1), 6.
- Talumingan, M. T. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *The Kissing Booth* Karya Vince Marcello (Suatu Analisis Pragmatik). *Universitas Sam Ratulangi*, 6.
- Utomo, A. P. Y., Dianastiti, F. E., Ermawati S., E. S., Saragih, D. K., & Suwandi, S. (2022). Analisis Kualitas Konten Evaluasi Pembelajaran Bahasa pada E-Learning di Perguruan Tinggi sebagai Media Pembelajaran Hybrid. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 227–236. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.58001>.
- Utomo, A. P. Y., Mafaza, A. A., Puspita, N. I., Ramadhani, F., Firmansyah, D. B., Widhiyanto, R., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Video Kuliah Negosiasi pada Channel YouTube Kuliah Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 34–56.
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video Trik Cepat Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome pada Saluran YouTube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>.
- Wulandari, T. H. (2020). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. *WFace Threatening Act of Different Ethnic Speakers in Communicative Events of School Context*, 9(2), 92–97. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>.
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film “Laskar Pelangi.” *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1–14. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/693>.
- Zahra Oktiawalia, R., Ariesya, R. O., Husnul Khotimah, A. M., Setiawan, K. E. P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Mariposa Karya Alim Sudio. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 56–73. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i2.298>.